JURNAL ACTA DIURNA KOMUNIKASI
Vol. 7 Nomor 1, 2026 [e-ISSN 2685 6999]

ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA LIRIK LAGU MANGU OLEH FOURTWNTY

Rahmad Najim Tahir [1)]
Reiner Richard Onsu [2)]
Grace Jane Waleleng [3)]

Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia[1)]
email: rahmadtahir085@student.unsrat.ac.id[1)]

Article Info

Keywords *: Semiotics, Ferdinand de Saussure, Meaning, Song Lyrics, Mangu, Fourtwnty.*

ABSTRACT

Song lyrics are a form of symbolic communication that can represent human emotional, social, and spiritual experiences. The song Mangu by Fourtwnty presents reflective lyrics that portray inner anxiety and the search for meaning in life. This study aims to analyze the meaning contained in the song lyrics using the semiotic approach of Ferdinand de Saussure. The research employs a descriptive qualitative method with the lyrics of Mangu as the object of analysis. Data analysis is conducted by identifying the relationship between the signifier and the signified to reveal the symbolic meanings contained in the lyrics. The results show that the lyrics represent a reflective human condition characterized by doubt, shifts in value orientation, and conflicts of belief in relationships. Overall, the meaning produced illustrates the inner conflict of modern individuals when facing fundamental differences in principles. This study confirms that song lyrics can function as a medium of symbolic communication that conveys deep social and spiritual messages.

Kata Kunci:
Semiotika; Ferdinand de Saussure; Makna; Lirik Lagu; Mangu; Fourtwnty

Lirik lagu merupakan bentuk komunikasi simbolik yang dapat merepresentasikan pengalaman emosional, sosial, dan spiritual manusia. Lagu Mangu karya Fourtwnty menghadirkan lirik reflektif yang menggambarkan kegelisahan batin serta pencarian makna hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan objek kajian berupa teks lirik lagu Mangu. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) untuk mengungkap makna simbolik yang terdapat dalam setiap bagian lirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Mangu merepresentasikan kondisi reflektif manusia yang ditandai oleh keraguan, perubahan orientasi nilai, serta konflik keyakinan dalam hubungan. Penanda berupa kata dan frasa dalam lirik membentuk petanda yang menggambarkan pergulatan batin dan pencarian arah hidup. Secara keseluruhan, makna yang dihasilkan menunjukkan adanya konflik batin manusia modern dalam menghadapi perbedaan prinsip yang mendasar. Penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu dapat menjadi media komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan sosial dan spiritual secara mendalam.

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk karya seni yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan berbagai pesan, gagasan, nilai, serta pengalaman emosional manusia. Sebagai bentuk komunikasi, musik memiliki kemampuan untuk

menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa dibatasi oleh usia, latar belakang sosial, maupun budaya. Melalui perpaduan antara melodi, ritme, harmoni, dan lirik, musik mampu menciptakan pengalaman yang dapat memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan memaknai realitas kehidupan. Oleh karena itu, musik sering digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan kritik sosial, menggambarkan kondisi budaya, hingga merefleksikan pengalaman spiritual dan eksistensial manusia.

Dalam sebuah karya musik, lirik lagu menjadi salah satu unsur yang memiliki peranan penting karena berfungsi sebagai media verbal yang menyampaikan pesan secara langsung maupun tidak langsung kepada pendengar. Lirik lagu merupakan bentuk penggunaan bahasa yang disusun secara kreatif dan estetis sehingga mampu menghadirkan makna yang lebih kompleks dibandingkan bahasa sehari-hari. Melalui pemilihan diksi, penggunaan metafora, simbol, personifikasi, dan berbagai gaya bahasa lainnya, pencipta lagu dapat mengungkapkan gagasan, pengalaman, maupun perasaan yang mendalam. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya dipandang sebagai pelengkap unsur musikal, melainkan juga sebagai teks yang mengandung sistem makna yang dapat dikaji dan dianalisis secara ilmiah.

Perkembangan musik modern menunjukkan bahwa lirik lagu semakin banyak digunakan sebagai sarana refleksi terhadap berbagai persoalan kehidupan manusia. Tidak sedikit lagu yang menghadirkan tema-tema tentang cinta, kehilangan, pencarian jati diri, kegelisahan batin, relasi sosial, hingga hubungan manusia dengan Tuhan. Tema-tema tersebut sering kali dikemas dalam bentuk bahasa yang simbolik sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak selalu dapat dipahami secara langsung oleh pendengar.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengungkap makna di balik penggunaan simbol dan tanda dalam lirik lagu. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji fenomena tersebut adalah pendekatan semiotika. Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda, simbol, serta proses pembentukan makna melalui tanda-tanda yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif semiotika, bahasa dipandang sebagai suatu sistem tanda yang memungkinkan manusia berkomunikasi dan memahami realitas di sekitarnya.

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan ilmu semiotika adalah Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, tanda terdiri atas dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merujuk pada bentuk fisik suatu tanda yang dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti bunyi, kata, atau simbol, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang terkandung di dalam tanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda membentuk suatu sistem makna yang memungkinkan manusia memahami pesan yang disampaikan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk dalam teks lirik lagu. Melalui perspektif semiotika Saussure, lirik lagu dapat dipahami sebagai kumpulan tanda yang saling berhubungan dan membentuk makna tertentu. Setiap kata, frasa, maupun bait yang terdapat dalam lirik tidak hanya memiliki makna denotatif atau makna harfiah, tetapi juga dapat mengandung makna konotatif yang lebih mendalam. Makna tersebut sering kali berkaitan dengan pengalaman emosional, sosial, budaya, bahkan spiritual yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Oleh karena itu, analisis semiotika menjadi penting untuk mengungkap berbagai lapisan makna yang terkandung dalam lirik lagu sehingga

pesan yang disampaikan dapat dipahami secara lebih komprehensif. Kajian mengenai semiotika dalam lirik lagu telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu merupakan objek yang kaya akan tanda dan simbol sehingga sangat relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada makna cinta, kritik sosial, nasionalisme, identitas budaya, representasi gender, serta fenomena budaya populer yang terdapat dalam lagu-lagu tertentu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang mampu membentuk cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai fenomena kehidupan. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas makna spiritual dalam lagu-lagu indie Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan kajian mengenai tema sosial dan romantisme.

Salah satu kelompok musik yang dikenal memiliki karakteristik lirik yang reflektif dan sarat makna adalah Fourtwnty. Grup musik ini dikenal luas karena karya-karyanya yang mengangkat tema kehidupan, pencarian makna, kegelisahan batin, serta refleksi terhadap realitas sosial dan eksistensial manusia. Berbeda dengan banyak lagu populer yang mengutamakan tema percintaan secara eksplisit, lagu-lagu Fourtwnty sering menghadirkan pesan yang disampaikan melalui bahasa puitis dan simbolik sehingga memberikan ruang interpretasi yang luas bagi pendengarnya. Karakteristik tersebut menjadikan karya-karya Fourtwnty menarik untuk dikaji dari perspektif semiotika.

Salah satu lagu Fourtwnty yang mendapat perhatian luas dari masyarakat adalah lagu “Mangu”. Lagu ini dikenal karena liriknya yang puitis, reflektif, dan penuh simbol yang mengandung berbagai kemungkinan makna. Dalam lagu tersebut, terdapat berbagai ungkapan yang menggambarkan pergulatan batin manusia ketika menghadapi perbedaan keyakinan, perbedaan cara pandang, serta konflik antara harapan dan kenyataan. Penggunaan bahasa yang metaforis menjadikan makna lagu tidak dapat dipahami secara langsung hanya melalui pembacaan literal terhadap liriknya.

Pendengar perlu melakukan proses interpretasi untuk memahami pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

Selain menggambarkan dinamika hubungan antarmanusia, lagu “Mangu” juga mengandung nuansa reflektif yang mengarah pada dimensi spiritual dan eksistensial. Beberapa bagian lirik menunjukkan adanya perenungan mengenai makna kehidupan, penerimaan terhadap perbedaan, keterbatasan manusia, serta hubungan manusia dengan nilai-nilai yang diyakininya. Kehadiran unsur-unsur tersebut menjadikan lagu “Mangu” menarik untuk dikaji lebih mendalam karena mengandung pesan yang melampaui makna romantis semata. Lagu ini dapat dipahami sebagai representasi pengalaman manusia dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks, termasuk persoalan spiritual yang sering kali hadir dalam bentuk simbol dan metafora. Meskipun lagu “Mangu” telah menjadi salah satu karya yang populer dan banyak dibahas oleh pendengar maupun media digital, kajian akademik yang secara khusus menganalisis makna spiritual dalam lagu ini masih relatif sedikit ditemukan. Sebagian besar pembahasan mengenai lagu “Mangu” lebih banyak dilakukan dalam bentuk interpretasi populer yang bersifat subjektif dan belum didasarkan pada kerangka teori yang sistematis.

Di sisi lain, penelitian yang menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji lagu ini masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui penelitian ilmiah yang lebih mendalam dan terstruktur. Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) karena mengkaji lagu "Mangu" karya Fourtwnty melalui perspektif semiotika Ferdinand de Saussure dengan fokus pada pengungkapan makna spiritual yang terkandung dalam lirik lagu.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti aspek sosial, budaya, atau romantisme, penelitian ini. secara khusus menempatkan dimensi spiritual sebagai fokus utama analisis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam memahami karya musik sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung nilai-nilai spiritual dan eksistensial. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi, sastra, dan budaya populer, khususnya yang berkaitan dengan musik indie Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji makna simbolik dalam karya musik, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai pentingnya membaca dan menafsirkan tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu.Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan karena berupaya mengungkap bagaimana makna spiritual direpresentasikan melalui sistem tanda dalam lirik lagu "Mangu" karya Fourtwnty. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang membentuk makna dalam setiap bagian lirik lagu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna spiritual yang terkandung dalam lirik lagu "Mangu" sebagai bentuk komunikasi simbolik yang merefleksikan pengalaman batin, pencarian makna hidup, serta nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan secara konseptual di Kota Manado dengan fokus kajian pada analisis teks lirik lagu "Mangu" karya Fourtwnty. Penelitian ini tidak memerlukan lokasi penelitian lapangan secara fisik karena menggunakan pendekatan semiotika yang berorientasi pada analisis teks sebagai objek utama kajian. Dalam penelitian semiotika, data yang dianalisis berupa sistem tanda yang terdapat dalam suatu karya, sehingga proses penelitian lebih banyak dilakukan melalui studi kepustakaan dan interpretasi terhadap objek penelitian. Oleh karena itu, lokasi penelitian berfungsi sebagai tempat peneliti melakukan proses pengumpulan referensi, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian. Waktu penelitian dimulai sejak peneliti menyelesaikan seminar proposal hingga seluruh rangkaian penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, interpretasi, hingga penyusunan laporan akhir penelitian selesai dilaksanakan.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Menurut paradigma penelitian kualitatif, makna suatu fenomena dapat dipahami melalui proses interpretasi yang dilakukan terhadap data

yang diperoleh. Adapun jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai tanda-tanda linguistik yang terdapat dalam lirik lagu "Mangu".

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan berbagai simbol, ungkapan, serta pesan yang terkandung dalam lirik lagu sehingga dapat diketahui makna spiritual yang dibangun oleh pencipta lagu. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis makna spiritual menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya konsep penanda (signifier) dan petanda (signified) sebagai dasar dalam mengungkap hubungan antara bentuk bahasa dan konsep makna yang direpresentasikannya. Objek penelitian ini adalah teks lirik lagu "Mangu" karya Fourtwnty yang dianalisis sebagai sebuah sistem tanda.

Unit analisis dalam penelitian meliputi kata, frasa, kalimat, dan bait yang dianggap mengandung makna simbolik serta merepresentasikan pesan reflektif, spiritual, dan eksistensial. Setiap unsur bahasa yang terdapat dalam lirik diperlakukan sebagai tanda yang memiliki hubungan antara aspek penanda dan petanda. Penelitian ini secara khusus membatasi kajian pada aspek tekstual atau kebahasaan yang terdapat dalam lirik lagu. Dengan demikian, unsur-unsur musikal seperti melodi, harmoni, tempo, ritme, intonasi, maupun aransemen musik tidak menjadi bagian dari analisis. Pembatasan tersebut dilakukan agar penelitian lebih terfokus pada pengungkapan makna yang dibangun melalui penggunaan bahasa dalam lirik lagu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks lirik resmi lagu "Mangu" yang diperoleh dari sumber-sumber resmi dan terpercaya, seperti platform musik digital Spotify, Apple Music, serta kanal YouTube resmi Fourtwnty. Penggunaan sumber resmi dilakukan untuk memastikan keakuratan data yang dianalisis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian, seperti buku-buku teori semiotika, jurnal ilmiah, artikel penelitian, skripsi, tesis, disertasi, serta berbagai referensi akademik yang membahas komunikasi simbolik, analisis makna, sastra, dan kajian lirik lagu. Data sekunder berfungsi sebagai landasan teoritis sekaligus sebagai bahan pendukung dalam memperkuat hasil interpretasi yang dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan observasi nonpartisipatif.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan menginventarisasi teks lirik lagu "Mangu" dari sumber resmi yang telah ditentukan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses pembacaan berulang terhadap lirik untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai isi dan struktur bahasa yang digunakan. Sementara itu, observasi nonpartisipatif dilakukan dengan cara mendengarkan lagu, membaca lirik secara cermat, serta mengamati penggunaan kata, frasa, dan ungkapan yang mengandung tanda-tanda linguistik. Melalui proses observasi tersebut, peneliti berusaha mengidentifikasi simbol-simbol yang mengarah pada makna spiritual, refleksi diri, hubungan manusia dengan kehidupan, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu, observasi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan fenomena yang melatarbelakangi kemunculan lagu tersebut, termasuk respons dan interpretasi pendengar yang ditemukan pada berbagai platform digital sebagai bahan pertimbangan dalam proses pemaknaan.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama atau human instrument. Sebagai instrumen penelitian, peneliti bertanggung jawab secara langsung terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, pengorganisasian data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan melalui teknik self observation, yaitu dengan mendengarkan lagu secara berulang, membaca lirik secara mendalam, dan mengkaji setiap unsur bahasa berdasarkan kerangka teori Ferdinand de Saussure. Peneliti berusaha memahami hubungan antara penanda dan petanda yang terdapat dalam lirik sehingga dapat mengungkap makna yang tersembunyi di balik penggunaan simbol-simbol bahasa. Untuk meminimalkan tingkat subjektivitas dalam interpretasi, analisis dilakukan secara sistematis dengan berpedoman pada konsep-konsep teoritis yang telah ditetapkan serta didukung oleh berbagai referensi akademik yang relevan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi penanda (signifier), yaitu kata, frasa, kalimat, atau bait yang dianggap memiliki makna simbolik dalam lirik lagu. Tahap kedua adalah menentukan petanda (signified), yaitu konsep atau makna yang dirujuk oleh penanda tersebut. Tahap ketiga dilakukan dengan menghubungkan penanda dan petanda untuk menemukan hubungan makna yang membentuk tanda secara utuh.

Pada tahap ini, peneliti berusaha memahami bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan pengalaman spiritual, pencarian makna hidup, perenungan diri, maupun nilai-nilai eksistensial yang terkandung dalam lagu. Tahap keempat adalah melakukan interpretasi terhadap keseluruhan makna yang ditemukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, serta karakteristik musik indie yang menjadi latar penciptaan lagu.

Selanjutnya, hasil analisis disusun dan disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang menjelaskan secara rinci bagaimana makna spiritual dalam lagu “Mangu” dibentuk melalui sistem tanda yang saling berkaitan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan makna dalam lirik lagu sebagai bentuk komunikasi simbolik yang merefleksikan pengalaman dan nilai-nilai kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai makna spiritual yang terkandung dalam lirik lagu “Mangu” karya Fourtwnty melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Analisis dilakukan dengan menelaah tanda-tanda linguistik yang terdapat dalam lirik lagu, yang terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified). Dalam pandangan Saussure, tanda merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara bentuk bahasa yang tampak dan konsep yang dirujuknya. Oleh karena itu, setiap kata, frasa, maupun ungkapan dalam lirik dianalisis berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda guna mengungkap makna spiritual yang dibangun secara keseluruhan dalam lagu.Penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menguraikan makna yang terkandung dalam setiap bagian lirik.

Analisis tidak hanya berfokus pada makna denotatif atau makna harfiah, tetapi juga menelaah makna yang terbentuk melalui relasi antar tanda dalam keseluruhan struktur lirik. Dengan demikian, pemaknaan terhadap lagu tidak berhenti pada tingkat bahasa, melainkan berkembang menjadi pemahaman mengenai pengalaman batin, pergulatan spiritual, dan refleksi eksistensial yang

dialami subjek dalam lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata “mangu” merupakan tanda sentral yang menjadi poros utama pembentukan makna dalam keseluruhan lirik.

Secara denotatif, kata “mangu” merujuk pada keadaan terdiam, terpaku, termenung, atau kebingungan yang membuat seseorang tidak mampu mengambil tindakan secara langsung. Namun, dalam konteks lirik lagu ini, kata tersebut membentuk petanda yang lebih kompleks, yakni kondisi reflektif seseorang ketika dihadapkan pada pilihan hidup yang sulit antara mempertahankan cinta atau tetap berpegang pada keyakinan yang dianutnya.Keadaan “mangu” dalam lagu tidak sekadar menggambarkan kebingungan emosional yang bersifat sementara, melainkan menunjukkan situasi eksistensial yang mendalam.

Tokoh dalam lagu mengalami kebuntuan batin akibat benturan antara dua nilai yang sama-sama penting dalam kehidupannya. Di satu sisi terdapat rasa cinta dan keterikatan emosional terhadap pasangan, sementara di sisi lain terdapat keyakinan dan prinsip hidup yang diyakini sebagai pedoman utama. Situasi ini menciptakan ruang refleksi yang menyebabkan tokoh menjadi termangu, seolah kehilangan kemampuan untuk menentukan pilihan yang dianggap paling benar. Dalam perspektif semiotika Saussure, makna kata "mangu" terbentuk bukan hanya karena arti leksikalnya, melainkan karena posisinya dalam keseluruhan sistem tanda yang terdapat dalam lagu. Relasinya dengan tanda-tanda lain seperti cinta, doa, kiblat, dan perpisahan memperluas makna kata tersebut menjadi simbol pergulatan batin manusia yang berusaha menemukan keseimbangan antara kebutuhan emosional dan tuntutan spiritual.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa penggunaan simbol "Adam dan Hawa" memiliki peran penting dalam membangun makna spiritual lagu. Sebagai penanda, Adam dan Hawa merujuk pada pasangan pertama dalam tradisi agama Abrahamik yang menjadi simbol asal-usul kehidupan manusia. Namun, petanda yang dibentuk dalam konteks lagu mengarah pada konsep kesatuan, keharmonisan, dan hubungan ideal yang didasarkan pada keselarasan nilai serta tujuan hidup.

Penggunaan simbol Adam dan Hawa memberikan gambaran mengenai harapan tokoh terhadap sebuah hubungan yang utuh dan harmonis. Akan tetapi, harapan tersebut kemudian dihadapkan pada realitas bahwa kesatuan yang ideal tidak selalu dapat terwujud ketika terdapat perbedaan prinsip yang mendasar. Dengan demikian, simbol ini tidak hanya menggambarkan romantisme hubungan, tetapi juga menghadirkan ironi antara harapan akan kebersamaan dan kenyataan perpisahan yang harus diterima. Selain itu, ditemukan pula penanda berupa kata "bacaan" dan "doa" yang menjadi representasi penting dari dimensi religius dalam lagu.

Secara denotatif, bacaan dapat dimaknai sebagai aktivitas membaca teks keagamaan, sedangkan doa merupakan bentuk komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan. Namun, dalam konteks lirik, kedua penanda tersebut membentuk petanda berupa sistem nilai, keyakinan, dan orientasi hidup yang menjadi landasan bagi setiap individu. Keberadaan simbol religius ini menunjukkan bahwa konflik yang dihadapi tokoh tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional, tetapi juga menyangkut persoalan keyakinan yang lebih mendalam. Perbedaan dalam cara memahami dan menjalankan nilai-nilai spiritual menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan hubungan.

Dengan demikian, lagu ini menggambarkan bahwa hubungan antarmanusia tidak hanya dibangun oleh rasa cinta, tetapi juga oleh kesesuaian nilai yang menjadi dasar

kehidupan bersama. Makna spiritual semakin diperkuat melalui frasa "tak lagi di jalur yang sama". Secara harfiah, frasa tersebut menggambarkan dua pihak yang menempuh arah berbeda. Akan tetapi, dalam sistem tanda lagu, petanda yang terbentuk merujuk pada perbedaan pandangan hidup, keyakinan, dan tujuan masa depan. Jalur yang dimaksud bukan sekadar arah fisik, melainkan arah ideologis dan spiritual yang menentukan perjalanan hidup seseorang. Frasa ini menunjukkan bahwa hubungan yang sebelumnya berjalan harmonis pada akhirnya mengalami pergeseran orientasi. Ketika dua individu memiliki tujuan hidup yang tidak lagi sejalan, maka hubungan tersebut menghadapi tantangan yang sulit untuk diselesaikan. Dalam konteks ini, perpisahan digambarkan bukan sebagai akibat hilangnya rasa cinta, melainkan karena adanya perbedaan prinsip yang dianggap tidak dapat dipertemukan.

Hasil penelitian juga menemukan adanya konstruksi makna yang menunjukkan pertentangan antara logika dan perasaan. Hal ini terlihat melalui penggunaan penanda seperti "gila", "tak masuk logika", "termangu", dan "tertegun". Secara umum, kata-kata tersebut menggambarkan kondisi psikologis yang berada di luar batas pemikiran rasional. Petanda yang terbentuk adalah ketidakmampuan akal untuk sepenuhnya memahami pengalaman emosional dan spiritual yang sedang dialami tokoh.

Dalam perspektif Saussure, makna suatu tanda muncul melalui perbedaannya dengan tanda lain. Oleh karena itu, keberadaan unsur logika dan perasaan dalam lirik menciptakan oposisi makna yang memperkuat pesan lagu. Logika merepresentasikan aspek rasional yang berusaha mencari penjelasan objektif, sedangkan perasaan mewakili dimensi subjektif yang tidak selalu dapat dijelaskan secara masuk akal. Pertentangan kedua unsur tersebut menghasilkan makna mengenai kompleksitas pengalaman manusia ketika menghadapi keputusan yang melibatkan cinta dan keyakinan sekaligus.

Lebih jauh, penggunaan penanda seperti "berdamai", "melangkah pergi", dan "ini soal hati bukan yang diyakini" menunjukkan adanya proses penerimaan terhadap kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Secara denotatif, berdamai berarti menerima suatu keadaan, sedangkan melangkah pergi menunjukkan tindakan meninggalkan sesuatu. Namun, secara konotatif kedua penanda tersebut membentuk petanda berupa proses spiritual untuk menerima takdir dan melepaskan sesuatu yang tidak dapat dipertahankan.

Makna ini menunjukkan bahwa kedewasaan spiritual tidak selalu diwujudkan melalui keberhasilan mempertahankan hubungan, tetapi juga melalui kemampuan menerima kenyataan dengan lapang dada. Tokoh dalam lagu digambarkan mengalami perjalanan batin yang panjang sebelum akhirnya mampu berdamai dengan keadaan. Sikap tersebut mencerminkan bentuk refleksi spiritual yang menempatkan penerimaan sebagai bagian dari proses pertumbuhan diri.

Penanda yang paling kuat dalam membangun dimensi spiritual lagu adalah frasa "arah kiblatnya". Secara denotatif, kiblat merujuk pada arah yang menjadi orientasi ibadah umat Islam. Namun, dalam konteks semiotik, petanda yang terbentuk jauh lebih luas, yaitu orientasi hidup, tujuan eksistensial, dan sistem keyakinan yang menjadi pedoman seseorang dalam menjalani kehidupan.

Pemilihan simbol kiblat menunjukkan bahwa persoalan utama dalam lagu bukan semata-mata perbedaan perasaan, melainkan perbedaan orientasi hidup yang bersifat mendasar. Ketika dua individu memiliki arah kiblat yang berbeda, hubungan mereka tidak hanya menghadapi hambatan praktis, tetapi juga hambatan

ideologis dan spiritual. Oleh karena itu, simbol ini menjadi penanda penting yang mempertegas tema utama lagu mengenai batas cinta ketika berhadapan dengan keyakinan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna spiritual dalam lagu "Mangu" dibangun melalui jaringan tanda yang saling berkaitan dan membentuk struktur makna yang utuh. Setiap penanda memperoleh maknanya melalui relasi dengan penanda lain sehingga menghasilkan narasi tentang konflik batin, pencarian makna hidup, dan pergulatan antara cinta dengan keyakinan. Temuan ini sejalan dengan teori Ferdinand de Saussure yang menekankan bahwa makna tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui hubungan struktural dalam suatu sistem tanda.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa lagu "Mangu" tidak hanya menyampaikan kisah percintaan yang sederhana, tetapi juga menghadirkan refleksi mendalam mengenai kehidupan manusia. Lagu ini menggambarkan bagaimana individu menghadapi dilema ketika harus memilih antara mempertahankan hubungan emosional atau tetap berpegang pada prinsip yang diyakini. Konflik tersebut merupakan pengalaman universal yang dapat dialami oleh siapa saja, terutama dalam masyarakat yang memiliki keberagaman nilai, budaya, dan keyakinan.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa lirik lagu merupakan bentuk komunikasi simbolik yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual dan eksistensial. Melalui penggunaan simbol, metafora, dan relasi tanda yang kompleks, lagu mampu menghadirkan pengalaman batin yang mendalam kepada pendengarnya. Dengan demikian, "Mangu" dapat dipahami sebagai representasi naratif mengenai pergulatan manusia dalam mencari keseimbangan antara cinta, keyakinan, dan identitas diri. Lagu ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana refleksi yang mengajak pendengar untuk memahami kembali nilai-nilai yang menjadi arah dan tujuan hidup mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis semiotika pada lirik lagu "Mangu" karya Fourtwnty dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam lagu tersebut dibangun melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang membentuk suatu sistem tanda yang saling berkaitan. Analisis terhadap lirik lagu menunjukkan bahwa setiap kata, frasa, dan simbol yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai unsur bahasa yang bersifat literal, tetapi juga mengandung makna konotatif yang merepresentasikan pengalaman emosional, konflik batin, serta pergulatan spiritual yang dialami manusia dalam kehidupan nyata. Melalui penggunaan bahasa yang puitis dan simbolik, lagu ini menghadirkan berbagai makna yang dapat ditafsirkan lebih dalam oleh pendengarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *mangu* menjadi pusat makna sekaligus inti dari keseluruhan narasi yang dibangun dalam lirik lagu. Kata tersebut tidak hanya menggambarkan keadaan diam atau kebingungan secara sederhana, melainkan merepresentasikan kondisi psikologis seseorang yang berada dalam situasi penuh keraguan, ketertegunan, dan perenungan mendalam ketika harus menghadapi pilihan yang sulit. Keadaan mangu menjadi simbol dari pergulatan batin antara keinginan untuk mempertahankan hubungan yang dilandasi rasa cinta

dengan kewajiban untuk tetap memegang teguh prinsip-prinsip keyakinan yang diyakini. Dalam konteks ini, mangu menjadi representasi dari ketidakberdayaan manusia ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak semua hal yang diinginkan dapat berjalan sesuai harapan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan simbol-simbol religius seperti Adam dan Hawa, bacaan, doa, serta ungkapan tak lagi di jalur yang sama memiliki peran penting dalam membangun makna keseluruhan lagu. Simbol-simbol tersebut tidak hanya merujuk pada aspek keagamaan secara tekstual, tetapi juga merepresentasikan identitas, nilai-nilai spiritual, dan prinsip hidup yang menjadi landasan dalam menjalani sebuah hubungan.

Kehadiran simbol-simbol tersebut memperlihatkan bahwa hubungan yang digambarkan dalam lagu tidak hanya menghadapi persoalan emosional, melainkan juga persoalan yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan dan cara pandang terhadap kehidupan. Perbedaan tersebut kemudian berkembang menjadi sumber konflik yang semakin memperbesar jarak antara kedua individu yang saling mencintai.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lirik lagu "Mangu" menggambarkan pertentangan yang kuat antara logika dan perasaan. Hal tersebut tercermin melalui penggunaan kata-kata seperti gila, tak masuk logika, termangu, dan tertegun yang menunjukkan adanya kondisi emosional yang kompleks. Kata-kata tersebut menjadi tanda yang merepresentasikan ketidakmampuan individu untuk memahami situasi yang sedang dihadapi secara rasional. Pada saat yang sama, individu tersebut tetap terikat oleh perasaan cinta yang mendalam sehingga tidak mampu melepaskan diri sepenuhnya dari hubungan yang dijalani.

Dengan demikian, konflik yang ditampilkan dalam lagu tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga bersifat internal karena melibatkan pertarungan antara akal dan hati dalam menentukan pilihan hidup. Lebih lanjut, simbol cara berdoa dan arah kiblatnya menjadi salah satu tanda yang paling kuat dalam menggambarkan tema utama lagu. Secara denotatif, simbol tersebut merujuk pada praktik ibadah dan tata cara beragama. Namun secara konotatif, simbol tersebut menggambarkan adanya perbedaan orientasi hidup, sistem nilai, serta keyakinan yang dianut oleh masing-masing individu. Perbedaan tersebut menjadi batas yang sulit untuk dijembatani meskipun hubungan dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang. Melalui simbol ini, lagu "Mangu" menyampaikan bahwa cinta tidak selalu cukup untuk menyatukan dua orang apabila terdapat perbedaan mendasar yang menyangkut prinsip hidup dan keyakinan spiritual.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat dipahami bahwa lirik lagu "Mangu" tidak sekadar menceritakan kisah percintaan yang mengalami kegagalan, melainkan menyajikan refleksi yang lebih luas mengenai realitas kehidupan manusia. Lagu ini menggambarkan bagaimana cinta, keyakinan, dan nilai-nilai kehidupan sering kali berada dalam posisi yang saling bertentangan sehingga memunculkan dilema yang sulit diselesaikan. Melalui penggunaan tanda-tanda linguistik yang kaya akan makna, lagu ini mengajak pendengar untuk merenungkan pentingnya memahami perbedaan, menghargai pilihan hidup orang lain,serta menerima kenyataan bahwa tidak semua hubungan dapat dipertahankan meskipun dilandasi oleh perasaan yang tulus.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa makna dalam lirik lagu "Mangu" dibentuk melalui hubungan yang erat antara penanda dan petanda sebagaimana dijelaskan dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure. Setiap tanda yang terdapat dalam lirik berkontribusi dalam membangun pesan utama mengenai pergulatan batin manusia ketika dihadapkan pada pilihan antara cinta dan keyakinan. Oleh karena itu, lagu ini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang tidak hanya menyampaikan pengalaman personal, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial dan spiritual yang banyak dialami oleh masyarakat. Temuan penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Saussure relevan digunakan untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi dalam karya musik, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya.

REFERENSI

F. de Saussure, Course in General Linguistics. New York: Philosophical Library, 1916.

A. Sobur, Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

D. Chandler, Semiotics: The Basics. London: Routledge, 2007.

A. M. Littlejohn and K. A. Foss, Theories of Human Communication, 9th ed. Belmont, CA: Wadsworth Publishing, 2009.
Roudhonah, Ilmu Komunikasi. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
J. Fiske, Introduction to Communication Studies, 2nd ed. London: Routledge, 1990.
A. N. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
B. Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
C. Y. Erlangga, I. W. Utomo, dan A. Anisti, "Konstruksi Nilai Romantisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)," Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 4, no. 2, pp. 149–160, 2021.
D. Cahyanti, N. N. Restub, R. F. Diantic, dan Y. Maryati, "Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Lirik Lagu Populer Indonesia," J-LELC: Journal of Language Education and Literature Culture, 2022.
S. Pristianingrum dan R. Damayanti, "Semiotics in Song Lyrics as Symbolic Communication," Journal of Pragmatics and Discourse Research, vol. 2, no. 2, pp. 98–107, 2021.
S. Izen, R. Cassano-Coleman, dan E. Piazza, "Music as a Medium of Symbolic Communication," Frontiers in Psychology, vol. 14, 2023. Fourtwnty dan Charita Utami, "Mangu," Single, Indonesia, 2022.
S. Zulmi, "Mangu dari Fourtwnty Pecahkan Rekor dan Masuk 10 Besar Spotify Global," VOI, 19 Mei 2025.